


## Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Remaja: Tinjauan Literatur

Marsael Michael Sengkey<sup>1</sup>, Nova Lisye Sinaulan<sup>2</sup>, Laudia Ashara Manggo<sup>3</sup>, Nana Elpira Mokoginta<sup>4</sup>, Chelsia Naftalia Poluakan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Tondano Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara 95618, Indonesia

Email: [laudiamanggo@gmail.com](mailto:laudiamanggo@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1166>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 21 Juny 2025

#### Kata kunci

Ketidakhadiran Ayah, Emosi Remaja, Regulasi Emosi, Perkembangan Psikososial, Figur Ayah, Kesejahteraan Emosional, Keterlibatan Orang Tua

#### Keywords

Father Absence, Adolescent Emotions, Emotion Regulation, Psychosocial Development, Father Figure, Emotional Well-being, Parental Involvement



### ABSTRACT

Ketidakhadiran ayah merupakan fenomena yang semakin sering ditemukan dalam struktur keluarga modern, baik karena perceraian, kematian, migrasi kerja, maupun disengagement emosional. Penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk keseimbangan emosi remaja. Artikel ini bertujuan mengkaji dampak psikososial dari ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi remaja berdasarkan lima jurnal ilmiah. Hasil studi menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berkorelasi dengan peningkatan risiko depresi, gangguan kecemasan, perilaku agresif, dan masalah dalam regulasi emosi.

Father absence is a phenomenon that is increasingly found in modern family structures, whether due to divorce, death, work migration, or emotional disengagement. Research shows that the role of fathers is very important in shaping adolescent emotional balance. This article aims to examine the psychosocial impact of father absence on adolescent emotional development based on five scientific journals. The results of the study showed that father absence is correlated with an increased risk of depression, anxiety disorders, aggressive behavior, and problems in emotional regulation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Marsael Michael Sengkey, et al (2025) Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Remaja: Tinjauan Literatur, 3(4). 4949-4952 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1166>

### PENDAHULUAN

Ketidakhadiran ayah dalam sistem keluarga merupakan isu yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya angka perceraian, migrasi kerja, dan keterputusan relasional dalam keluarga. Fenomena ini berdampak langsung pada struktur pengasuhan dan memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, khususnya pada masa remaja. Menurut Amato dan Gilbreth (1999), anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih rendah, prestasi akademik yang menurun, serta hubungan sosial yang kurang stabil dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua.

Dalam konteks psikologis, peran ayah tidak hanya terbatas pada penyediaan kebutuhan material, melainkan juga mencakup aspek dukungan emosional, penguatan diri, dan pengawasan terhadap

perilaku. Lamb (2010) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kemampuan anak untuk mengatur emosi, mengembangkan empati, serta menghindari perilaku impulsif. Ketika figur ayah tidak hadir, baik secara fisik maupun emosional, anak kehilangan salah satu sumber utama pembentukan identitas dan kontrol diri.

Masa remaja adalah periode kritis dalam perjalanan perkembangan individu, di mana pencarian jati diri, kestabilan emosi, dan kebutuhan akan panutan menjadi lebih menonjol. Dalam kondisi ketiadaan ayah, remaja mengalami risiko lebih tinggi terhadap berbagai gangguan emosi dan perilaku. Ellis et al. (2003) menemukan bahwa anak perempuan yang kehilangan ayah sebelum pubertas memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan dan terlibat dalam hubungan seksual dini. Sementara itu, Harper dan McLanahan (2004) menunjukkan bahwa remaja laki-laki dari keluarga tanpa ayah memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam tindakan kriminal atau penyalahgunaan zat.

Tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi, ketidakhadiran ayah juga memengaruhi cara remaja membangun relasi sosial di masa depan. Krampe dan Fairweather (1993) menegaskan bahwa kualitas hubungan ayah-anak berperan dalam pembentukan model hubungan romantis saat dewasa. Kehadiran figur ayah yang suportif berkontribusi pada kepercayaan diri dan kestabilan emosi dalam hubungan interpersonal.

Melalui telaah terhadap lima jurnal ilmiah, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pihak keluarga, pendidik, dan praktisi psikologi dalam menyusun intervensi yang tepat bagi remaja yang menghadapi kondisi serupa.

## **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*literature review*) sebagai metode utama untuk menelaah dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi remaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengkaji, membandingkan, dan menyintesis berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara sistematis dan mendalam. Studi pustaka ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk mengevaluasi kualitas temuan, menemukan pola-pola tematik, serta merumuskan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses pencarian literatur dilakukan melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Wiley Online Library dengan menggunakan kata kunci antara lain: *father absence*, *emotional development in adolescence*, *nonresident fathers*, dan *psychosocial outcomes in adolescents*. Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi artikel mencakup: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal bereputasi yang telah melalui proses *peer-review*, (2) topik utama membahas tentang peran ayah atau ketidakhadirannya dalam kaitannya dengan perkembangan emosional remaja, dan (3) artikel ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia dan diterbitkan dalam kurun waktu dua dekade terakhir untuk menjaga relevansi. Dari hasil penelusuran awal, diperoleh lebih dari 30 artikel yang relevan. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan abstrak, kesesuaian tema, dan keterpaduan metodologis, dipilih lima artikel utama yang dianggap paling representatif dan mendalam dalam membahas tema. Artikel-artikel ini kemudian dianalisis secara tematik dan dikaji berdasarkan tujuan penelitian, desain studi, populasi yang diteliti, serta temuan utama yang berkaitan dengan aspek emosional remaja.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan naratif untuk mengidentifikasi benang merah dari berbagai temuan serta untuk memetakan variasi dampak berdasarkan jenis kelamin, usia, dan bentuk ketidakhadiran ayah (fisik, emosional, maupun *disengagement* struktural). Dengan metode ini, diharapkan pemahaman yang lebih menyeluruh dapat dicapai mengenai dinamika emosi remaja dalam konteks absennya figur ayah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap lima jurnal ilmiah yang ditelaah, ditemukan bahwa ketidakhadiran ayah secara konsisten memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosi remaja. Meskipun terdapat variasi dalam pendekatan metodologis dan populasi yang diteliti, seluruh studi yang dianalisis menunjukkan bahwa figur ayah memegang peranan penting dalam pembentukan kestabilan emosional, regulasi diri, dan identitas sosial remaja.

Penelitian oleh Amato dan Gilbreth (1999) melalui meta-analisis terhadap 63 studi kuantitatif mengungkap bahwa ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap penurunan kesejahteraan anak dalam berbagai domain, termasuk emosi, prestasi akademik, dan relasi sosial. Efek negatif tersebut dapat diminimalkan apabila ayah non-residen tetap menjaga keterlibatan emosional dan finansial terhadap anak-anaknya.

Sementara itu, dalam karya Lamb (2010), ditegaskan bahwa peran ayah dalam proses pengasuhan berkontribusi besar terhadap kemampuan anak dalam mengelola impuls dan frustrasi, serta membangun empati. Ketidakhadiran ayah, terutama yang bersifat disengagement emosional, menyebabkan gangguan pada perkembangan fungsi eksekutif anak yang berdampak langsung terhadap kestabilan emosi pada masa remaja.

Lebih lanjut, penelitian longitudinal oleh Ellis et al. (2003) menemukan bahwa anak perempuan yang kehilangan ayah sejak dini lebih rentan mengalami pubertas dini, perilaku seksual berisiko, dan gangguan kecemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki efek protektif terhadap perkembangan emosional dan seksual remaja perempuan.

Dalam konteks remaja laki-laki, Harper dan McLanahan (2004) menunjukkan bahwa absennya figur ayah berkorelasi kuat dengan meningkatnya risiko keterlibatan dalam perilaku kriminal dan pemenjaraan. Analisis data longitudinal dalam studi tersebut memperlihatkan bahwa remaja dari keluarga tanpa ayah cenderung memiliki kontrol diri yang lebih rendah dan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial negatif.

Studi terakhir oleh Krampe dan Fairweather (1993) menyoroti bagaimana kualitas hubungan dengan ayah selama masa kanak-kanak berpengaruh terhadap pembentukan relasi romantis dan sosial saat dewasa. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan interpersonal, serta memiliki citra diri yang kurang positif.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk ketidakhadiran ayah baik fisik maupun emosional berkontribusi terhadap disfungsi dalam perkembangan emosional remaja. Risiko yang paling sering muncul mencakup gangguan regulasi emosi, kecemasan, depresi, perilaku agresif, hingga disfungsi relasional. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran ayah dalam membentuk dasar psikologis yang sehat bagi remaja, serta perlunya intervensi psikososial untuk mendampingi remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah dalam masa pertumbuhannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap lima jurnal ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah baik secara fisik, emosional, maupun psikologis memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja. Ketidakhadiran tersebut terbukti meningkatkan risiko munculnya berbagai gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, agresivitas, serta kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan relasi interpersonal yang sehat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan tidak dapat digantikan secara penuh hanya oleh kehadiran ibu atau figur pengasuh lainnya, terutama dalam membentuk rasa aman, kontrol diri, dan identitas diri remaja.

Kehadiran ayah yang konsisten dan terlibat secara emosional berkontribusi positif terhadap kestabilan afektif remaja, penguatan konsep diri, serta pengembangan keterampilan sosial. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah bukan sekadar absennya figur dalam rumah tangga, tetapi mencerminkan hilangnya salah satu fondasi penting dalam perkembangan psikososial anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif, Bapak Dr. Marssel M. Sengkey, S.Psi., M.A. dan Ibu Nova Lisye Sinaulan, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan dan kesempatan untuk menyusun artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

## **REFERENSI**

- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident fathers and children's well-being: A metaanalysis. *Journal of Marriage and the Family*
- Ellis, B. J., Bates, J. E., Dodge, K. A., Fergusson, D. M., Horwood, L. J., Pettit, G. S., & Woodward, L. (2003). Does father absence place daughters at special risk for early sexual activity and teenage pregnancy? *Child Development*,
- Harper, C., & McLanahan, S. (2004). Father absence and youth incarceration. *Journal of Research on Adolescence*, 14(3), 369–397
- Krampe, E. M., & Fairweather, P. D. (1993). Father presence and family formation: A theoretical reformulation. *Journal of Family Issues*, 14(4), 572–591.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.